

Pengaruh *Cash Holding*, Komisaris Independen, Kualitas Audit Dan Nilai Perusahaan Terhadap Praktek Perataan Laba

Penulis:

Eriastuti Eka Tami¹
Hotman Tohir Pohan²

Afiliasi:

Universitas Trisakti¹²

Korespondensi:

hotman.tohir@trisakti.a
c.id

Histori Naskah:

Submit: 28-07-2023
Accepted: 15-08-2023
Published: 29-08-2023

Abstrak: Penelitian ini merujuk kepada permasalahan terkait dengan praktek perataan laba yang dipengaruhi berbagai faktor. Dalam hal ini menarik peneliti melakukan penelitian kembali terkait permasalahan praktek perataan laba. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara variabel *cash holding*, komisaris independen, kualitas audit dan nilai perusahaan terhadap praktek perataan laba. Adapun metode analisis yang digunakan peneliti adalah metode analisis logistik dengan teknik *purposive sampling* dan data yang digunakan yaitu data laporan tahunan (*annual report*) dan laporan keuangan (*financial report*) perusahaan manufaktur subsektor *basic materials, industrials, consumer non-cyclicals, consumer cyclicals, dan healthcare* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2021. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa variabel *cash holding* dan nilai perusahaan berpengaruh positif terhadap praktek perataan laba. Sedangkan variabel komisaris independen dan kualitas audit tidak berpengaruh terhadap praktek perataan laba.

Kata kunci: *Cash Holding*; Kualitas Audit; Komisaris Independen; Nilai Perusahaan; Perataan Laba

Pendahuluan

Laporan keuangan merupakan unsur terpenting dalam suatu perusahaan, karena sebagai sarana manajemen dalam melaporkan kegiatan usaha perusahaan berdasarkan sumber daya modal. Laporan laba/rugi merupakan salah satu informasi yang cenderung menarik perhatian investor untuk mengambil keputusan dalam menanamkan modalnya. Informasi laba juga menjadi alat ukur terkait dengan kinerja manajemen. Jika pada laporan laba/rugi perusahaan cenderung tidak stabil, maka minat investor akan berkurang karena dianggap kinerja perusahaan kurang baik. Investor memilih perusahaan yang laporan keuangannya cenderung stabil agar dapat mengetahui keberlangsungan perusahaan di masa mendatang. Laba yang tidak mengalami banyak fluktuasi di setiap periode dianggap sebagai pencapaian yang baik (Sesilia, Indra dan Tubarad, 2021). Manajemen menyadari pentingnya informasi dari laporan keuangan yang memberi tekanan bagi pihak manajer dan seringkali mendorong manajemen untuk melakukan praktik - praktik manajemen laba seperti praktik perataan laba (*income smoothing*).

Income smoothing merupakan praktik yang disengaja oleh pihak manajemen perusahaan dengan merendam/mengurangi fluktuasi laba dari tahun ke tahun agar terlihat stabil. Cara mengurangi fluktuasi tersebut dengan memindahkan periode-periode yang memiliki pendapatan tinggi ke periode-periode yang memiliki pendapatan rendah atau kurang menguntungkan (Safira et al, 2022). Perataan laba (*income smoothing*) tidak akan terjadi jika laba yang dihasilkan sesuai dengan yang diharapkan (Sari & Darmawati, 2021). Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perataan laba yaitu *cash holding*, komisaris independen, kualitas audit dan nilai perusahaan.

Cash Holding merupakan kas yang dimiliki perusahaan dan digunakan untuk kegiatan perusahaan. Sifat dari *cash holding* itu sendiri adalah mudah dicairkan dalam jangka pendek. Semakin besar *cash holding* maka semakin besar indikasi terjadinya praktik perataan laba karena adanya objek yang dapat digunakan

untuk melakukan perataan laba (Nirmanggi & Muslih, 2020). Penelitian sebelumnya menyatakan bahwa *cash holding* berpengaruh positif dan signifikan terhadap perataan laba. Hal ini dikarenakan menyatakan adanya keinginan manajemen untuk menguasai kas yang ada di perusahaan. *Cash holding* yang mudah dikendalikan manajer, mudah dipindahtangankan, dan sifat *cash holding* yang liquid membuat kas mudah di sembunyikan atau digunakan untuk tindakan yang tidak semestinya salah satunya tindakan perataan laba (Angreini dan Nurhayati, 2022). Dalam penelitian lain menyatakan bahwa *cash holding* tidak berpengaruh secara positif terhadap perataan laba. Hal ini dikarenakan perusahaan yang tidak mempunyai *cash holding* yang cukup untuk melaksanakan perataan laba, selain itu perusahaan di Indonesia masih sedikit aliran kas bebas, sehingga ketika perusahaan tidak mencukupi untuk membayar dividen atau mendanai investasi pada proyek – proyek perusahaan baru, maka tindakan perusahaan selanjutnya adalah mengakumulasi kas (*cash holding*) atau bahkan melakukan pendanaan melalui hutang (Sari & Darmawati, 2021).

Dewan komisaris merupakan inti dari tata kelola perusahaan yang bertujuan untuk mengawasi jalannya perusahaan secara keseluruhan, terciptanya akuntabilitas, serta mekanisme cara manajer mengelola perusahaan. Semakin banyak jumlah komisaris independen maka tingkat pengawasan akan semakin efektif karena komisaris independen merupakan perwakilan dari pemegang saham, sehingga dapat mengurangi praktik perataan laba. Berdasarkan hasil penelitian Kustono (2021), menyatakan bahwa ukuran komisaris independen signifikan menekan kecenderungan perataan laba pada perusahaan. Kesimpulan ini menunjukkan bahwa komisioner independen merupakan mekanisme pengawasan untuk mengurangi konflik keagenan. Meningkatkan ukuran komisaris independen akan meningkatkan kualitas pengawasan dan mengurangi peluang manajemen untuk memanipulasi laporan keuangan. Penelitian Kustono (2021) memiliki hasil yang berbeda dengan penelitian Holinata & Yanti (2020), hasil pada penelitian tersebut menyatakan bahwa ukuran komisaris independen memiliki pengaruh negatif terhadap perataan laba, namun tidak signifikan.

Kualitas audit mencakup kompetensi auditor dalam mengaudit laporan keuangan secara independen untuk meningkatkan kredibilitas laporan keuangan, mengurangi salah saji material, dan memberikan keyakinan kepada pengguna atas pendapatnya. Definisi ini menunjukkan bahwa auditor harus kompeten, independen, dan objektif. Hasil laporan yang diaudit harus kredibel dan bebas dari salah saji material (Kustono, 2021). Berdasarkan hasil penelitian Pinto et al (2020), menyatakan bahwa kualitas audit dengan pengukuran Big 4 atau Non-Big 4 tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perataan laba. Hasil tersebut bertolak belakang dengan teori yang telah dijelaskan sebelumnya.

Nilai perusahaan adalah harga yang calon pembeli bersedia bayar untuk harga saham perusahaan yang dijual. Nilai perusahaan menjadi sesuatu yang dinilai sangat penting karena nilai perusahaan yang tinggi akan menunjukkan tingkat kemakmuran pemegang saham. Oleh karena itu, pemilik perusahaan cenderung akan meminta manajer untuk menaikkan nilai perusahaan dan menjaga konsistensi laba di setiap periode. Penelitian Sesilia, Indra dan Tubarad (2021) membuktikan bahwa nilai perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba. Sebuah perusahaan dengan PBV yang tinggi maupun rendah akan melakukan perataan laba jika memang manajemen merasa memerlukannya. Sedangkan, pada penelitian yang dilakukan oleh Rahmatika, dkk (2023) menunjukkan hasil bahwa nilai perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perataan laba karena nilai perusahaan yang baik menganggap laba yang diperoleh perusahaan konsisten dan membuat manajemen tertarik untuk melakukan perataan laba.

Penelitian ini merupakan penggabungan penelitian Nirmanggi dan Muslih (2020) yang berjudul “Pengaruh *Operating Profit Margin, Cash Holding, Bonus Plan, dan Income Tax* terhadap Perataan Laba” serta Holinata dan Yanti (2020) yang berjudul “*Factors Affecting Income Smoothing*” dengan perbedaan pada tahun penelitian dan sub sektor sampel penelitian.

Cash holding merupakan sejumlah kas yang dipegang suatu perusahaan untuk melaksanakan kegiatan perusahaan. *Cash holding* juga didefinisikan sebagai kas yang tersedia di perusahaan yang digunakan untuk investasi dalam bentuk aset fisik dan untuk dibagikan ke investor (Gill dan Shah, 2012). Proksi dalam mengukur *cash holding* ialah dengan membandingkan antara jumlah kas dan setara kas dengan total aset. Dalam konteks *cash holding*, teori akuntansi positif dapat membantu menjelaskan mengapa perusahaan memilih untuk memiliki tingkat *cash holding* tertentu. Beberapa faktor yang bisa menjadi pertimbangan dalam keputusan *cash holding* antara lain untuk keamanan keuangan dimana jika tingkat *cash holding* cukup tinggi diharapkan dapat memberikan perlindungan finansial dalam menghadapi situasi yang tidak terduga seperti penurunan tiba-tiba dalam pendapatan atau kebutuhan mendesak untuk membayar utang dan untuk memanfaatkan peluang investasi yang mungkin muncul di masa depan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Nirmanggi dan Muslih (2020), menyatakan bahwa *cash holding* berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba. Hasil dari penelitian ini mendukung teori yang menyatakan bahwa semakin tinggi kas yang ada di perusahaan maka semakin tinggi tingkat perataan laba yang dilakukan perusahaan. Adanya kas yang tersedia di perusahaan menyebabkan adanya objek yang dapat digunakan untuk melakukan perataan laba.

H1 : *Cash Holding* berpengaruh positif terhadap perataan laba.

Independence Commissioner menurut Purwanti & Nugrahanti (2016) merupakan anggota komisaris independen yang berada di jajaran dewan komisaris. Anggota komisaris independen berasal dari luar perusahaan, bebas dan independen. Komisaris independen diukur dengan menjumlah komisaris independen. *Agency theory* dari Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa konflik kepentingan dapat terjadi antara agen yang diperankan oleh manajemen dengan prinsipal yang diperankan oleh para investor. Upaya pencegahan dari konflik tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan biaya keagenan. Biaya keagenan menurut Kurniawan, et al. (2016) merupakan biaya pengawasan atas agen untuk menjaga kepercayaan publik. *Independence commissioner* merupakan biaya keagenan yang akan melakukan fungsi pengawasan terhadap manajemen dan diharap dapat mengurangi konflik dari kedua pihak (Christopher dan Susanti, 2022).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Kustono (2021), menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh negatif atau menekan praktik perataan laba pada suatu perusahaan. Tingginya proporsi jumlah komisaris independen terbukti membatasi perataan laba perusahaan. Ada beberapa penjelasan untuk ini. Pertama, komisaris independen adalah anggota dewan yang memiliki kompetensi untuk bekerja secara objektif. Perpaduan antara kemampuan dan kemandirian membuat pengawasan terhadap manajemen menjadi lebih efektif. Kedua, komisaris independen memiliki independensi sehingga menjunjung tinggi integritas. Ketiga, perataan laba merupakan tindakan rekayasa manajemen dalam jangka panjang (beberapa periode). Semakin banyak ukuran komisaris independen maka semakin efektif dalam memantau perilaku perataan laba karena kapabilitas yang lebih komprehensif.

H2 : Komisaris Independen berpengaruh negatif terhadap perataan laba.

Kualitas audit dipandang sebagai kemampuan untuk mempertinggi kualitas suatu laporan keuangan bagi perusahaan, maka auditor yang berkualitas tinggi diharapkan mampu meningkatkan percayaaan investor. Kualitas audit dilihat dari apakah perusahaan tersebut menggunakan KAP *Big 4* atau *Non Big 4* untuk mengaudit laporan keuangannya. teori agensi yang menjelaskan bahwa terdapat konflik kepentingan antara *principal* (investor) dengan manajemen, adanya konflik kepentingan ini dapat menyebabkan asimetri informasi antara investor dengan manajemen. Dengan kualitas audit yang baik diharapkan mengurangi asimetri informasi antara investor dengan manajemen. Laporan keuangan akan sangat di percayai oleh

investor apabila diaudit oleh auditor yang dianggap berkualitas dari pada laporan keuangan yang di audit oleh auditor yang dianggap tidak berkualitas, sebab pemangku kepentingan menganggap untuk mempertahankan kredibilitasnya auditor akan sangat berhati-hati didalam melaksanakan prosedur audit guna mendeteksi salah saji maupun kecurangan (Marfuah, 2019).

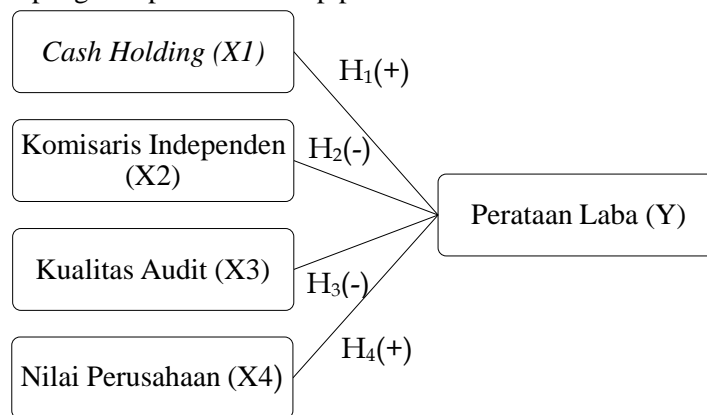
Berdasarkan hasil penelitian Wulan & Sofie (2022), menyatakan bahwa kualitas audit berpengaruh negatif terhadap praktik perataan laba. Hal ini menunjukkan bahwa KAP *big four* dapat meminimalkan perilaku manajerial dalam melakukan praktik perataan laba, karena *big four* memiliki reputasi yang kuat untuk pendidikan dan pengalaman. Jika ada kelalaian dalam laporan, itu bisa ditemukan lebih besar kemungkinannya dibandingkan dengan kantor akuntan publik di luar empat besar.

H3 : Kualitas Audit berpengaruh negatif terhadap perataan laba.

Nilai perusahaan sangatlah penting bagi manajemen perusahaan karena nilai perusahaan yang tinggi selaras dengan kemakmuran investor. Tingkat persaingan pasar yang tinggi menyebabkan pemangku kepentingan menekan manajemen untuk memaksimalkan nilai perusahaan. Konflik keagenan yang terjadi antara pemilik (pemegang saham) dan manajemen bisa mempengaruhi perataan laba. Manajemen yang ditekan oleh pemangku kepentingan akan melakukan segala cara agar nilai perusahaan dapat maksimal, salah satu caranya dengan melakukan praktek perataan laba.

Penelitian mengenai hubungan nilai perusahaan dengan perataan laba sebelumnya sudah pernah dilakukan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahmatika et al (2022), menyatakan bahwa nilai perusahaan berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba. Jika nilai perusahaan meningkat maka akan membuat perusahaan melakukan perataan laba karena nilai perusahaan yang baik menganggap laba yang diperoleh perusahaan konsisten dan membuat manajemen tertarik untuk melakukan perataan laba.

H4 : Nilai Perusahaan berpengaruh positif terhadap perataan laba.



Sumber: Data Penelitian, 2023

Metode Penelitian

Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah perusahaan manufaktur *basic materials*, *industrials*, *consumer non-cyclical*, *consumer cyclical*, dan *healthcare* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019 sampai dengan 2021. Hasil pemilihan sampel dengan metode purposive sampling selama periode pengamatan tahun 2019-2021 diperoleh jumlah sampel sebanyak 255 sampel.

Perataan dilakukan dengan cara meningkatkan atau menurunkan laba yang akan dilaporkan dengan memindahkan pendapatan tahun yang lebih menguntungkan ke tahun yang kurang menguntungkan

(Choerunnisa & Muslih, 2020). Variabel perataan laba diukur menggunakan Indeks Eckel (1981), perusahaan dianggap melakukan praktek perataan laba apabila indeks perataan labanya lebih kecil dari 1 dan sebaliknya 0.

Proksi dalam mengukur *cash holding* ialah dengan membandingkan antara jumlah kas dan setara kas dengan total aset. Skala pengukuran *cash holding* adalah rasio. Berikut rumus pengukuran *cash holding*:

$$Cash\ Holding = \frac{Kas + Setara\ Kas}{Total\ Aset} \dots\dots\dots(1)$$

Anggota komisaris independen berasal dari luar perusahaan, bebas dan independen. Komisaris independen diukur dengan menjumlah komisaris independen. Berikut rumus menghitung variabel komisaris independen :

$$IC = \sum Total\ of\ Independent\ Commissioner \dots\dots\dots(2)$$

Kualitas audit dipandang sebagai kemampuan untuk mempertinggi kualitas suatu laporan keuangan bagi perusahaan, maka auditor yang berkualitas tinggi diharapkan mampu meningkatkan kepercayaan investor. Dalam mengukur kualitas audit diukur dengan menggunakan variabel dummy, yaitu pemberian skor 1 untuk perusahaan yang menggunakan auditor KAP *big four*, dan skor 0 untuk perusahaan yang tidak menggunakan auditor KAP *big four*.

Rasio harga terhadap nilai buku (PBV) digunakan untuk mengukur nilai perusahaan, supaya dapat terlihat apakah harga saham yang diperjualbelikan di bursa nilainya diatas ataukah dibawah nilai buku saham tersebut seharusnya. Semakin tinggi *firm value*, maka semakin tinggi juga keuntungan yang akan diperoleh oleh para investor (Rachmawati & Pinem, 2015).

$$Price\ per\ Book = \frac{Nilai\ Pasar}{Nilai\ Buku} \times 100 \dots\dots\dots(3)$$

Analisis kuantitatif yaitu mengklasifikasikan dan mengolah data sehingga menghasilkan sebuah informasi yang diperlukan. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi logistik dengan bantuan program SPSS (*Statistical Package for the Social Sciences*).

$$IS = \alpha + \beta_1 CH + \beta_2 KI + \beta_3 KA + \beta_4 NP + e \dots\dots\dots(4)$$

Dimana,

- IS = Perataan Laba (*Income Smoothing*)
- α = Konstanta
- $\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$ = Koefisien Regresi
- CH = *Cash Holding*
- KI = Komisaris Independen
- KA = Kualitas Audit
- NP = Nilai Perusahaan
- e* = Error

Hasil

Pengujian statistik deskriptif ini dilakukan untuk memberikan deskripsi atau gambaran suatu data yang dilihat dari nilai rata – rata (*mean*), standar deviasi, maksimum, dan minimum.

Tabel 1. Hasil Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Rata - Rata	Standar Deviasi
<i>Cash Holding</i>	255	0,004	0,621	0,128	0,118
Komisaris Independen	255	0,000	5,000	1,71	0,898
Nilai Perusahaan	255	-0,326	56,792	2,515	4,881
Valid N (listwise)	255				

Sumber: Data Penelitian, 2023

Nilai standar deviasi variabel *cash holding* dan komisaris independen lebih kecil dibandingkan dengan nilai rata-rata, yang artinya sebaran data variabel tersebut kecil dan sudah merata. Sedangkan nilai standar deviasi variabel nilai perusahaan lebih besar dibandingkan dengan nilai rata-rata, yang artinya sebaran data terkait dengan variabel tersebut belum merata.

Tabel frekuensi digunakan untuk mendeskripsikan variabel yang menggunakan skala data *dummy*.

Tabel 2. Hasil Frekuensi Variabel *Dummy*

Keterangan	Frekuensi	Persentase (%)
Kualitas Audit :		
Perusahaan tidak menggunakan auditor KAP <i>Big Four</i>	146	57,25
Perusahaan menggunakan auditor KAP <i>Big Four</i>	109	42,75
Perataan Laba :		
Perusahaan tidak melakukan praktek perataan laba	132	51,76
Perusahaan melakukan praktek perataan laba	123	48,24

Sumber: Data Penelitian, 2023

Sampel perusahaan yang tidak menggunakan auditor KAP *Big Four* berjumlah 146 atau 57,25% dari 255 total sampel, sedangkan sampel perusahaan yang menggunakan auditor KAP *Big Four* sebanyak 109 atau 42,75% dari 255 total sampel. Sampel perusahaan yang tidak melakukan praktek perataan laba berjumlah 132 atau 51,76% dari 255 total sampel, sedangkan perusahaan yang melakukan praktek perataan laba sebanyak 123 atau 48,24% dari 255 total sampel.

Uji keseluruhan model dan uji kelayakan model digunakan untuk menguji kualitas data.

Tabel 3. Uji Keseluruhan Model dan Uji Kelayakan Model

Keterangan	Hasil
Uji Keseluruhan Model (<i>Overall Model Fit</i>) :	
Uji <i>-2 Log Likelihood</i>	Awal = 353,187, Akhir = 351,835
Uji <i>Nagelkerke R Square</i>	Nilai R square = 0,706 atau 70,06%
Uji Kelayakan Model (<i>Goodness Fit Model</i>) :	
Uji <i>Hosmer and Lemeshow's</i>	Nilai sig. = 0,153

Sumber: Data Penelitian, 2023

Terjadi penurunan dari nilai -2LL awal ke nilai -2LL akhir, maka dapat disimpulkan bahwa penambahan variabel independen menjadikan model regresi lebih baik. Nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 0.706 mengindikasikan bahwa kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependennya sebesar 70,6%, sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel-variabel lain diluar dari model penelitian ini yaitu sebesar 29,4%. Hasil uji menunjukkan bahwa nilai probabilitas (P-value) $\geq 0,05$ (nilai signifikan) yaitu $0.153 \geq 0.05$, maka H_0 diterima dan mengindikasikan bahwa tidak ada perbedaan signifikan antara model dengan data sehingga model regresi dalam penelitian ini layak dan mampu untuk memprediksi nilai observasinya.

Tabel klasifikasi bertujuan untuk menilai ketepatan prediksi pada model regresi.

Tabel 4. Hasil Tabel Klasifikasi

Data Observasi	Prediksi		Persentase (%)
	Perusahaan tidak melakukan perataan laba	Perusahaan melakukan perataan laba	
Perusahaan tidak melakukan perataan laba	89	43	67,4
Perusahaan melakukan perataan laba	86	37	30,10
<i>Overall Percentage</i>			49,40

Sumber: Data Penelitian, 2023

Prediksi sampel perusahaan yang tidak melakukan praktek perataan laba sebanyak 89 dari 132 perusahaan atau sebesar 67,4%. Sedangkan prediksi sampel perusahaan yang melakukan perataan laba sebanyak 37 dari 123 perusahaan atau sebesar 30,1%. Secara keseluruhan, model ini mampu memprediksi ada tidaknya masalah perataan laba perusahaan dengan tingkat keakuratan sebesar 49,4%.

Model analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik. Dalam penelitian ini teknik analisis regresi logistic digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen berupa *cash holding*, komisararis independen, kualitas audit, dan nilai perusahaan pada variabel dependen berupa perataan laba. Hasil analisis regresi linear berganda dalam penelitian ini disajikan dalam Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Uji Hipotesis

Variabel	Hasil Uji F (<i>Omnibus Test</i>) Sig. F	Hasil Uji T			
		Hipotesis	Beta	Sig. T	Hasil
<i>Constant</i>			0,041	0,896	
<i>Cash Holding</i>		+	0,589	0,006	Diterima
Komisaris Independen	0,000	-	-0,118	0,441	Ditolak
Kualitas Audit		-	-0,064	0,814	Ditolak
Nilai Perusahaan		+	0,017	0,005	Diterima

Sumber: Data Penelitian, 2023

Tingkat signifikansi uji F (*Omnibus Test*) sebesar 0,000 ($< 0,05$) mengindikasikan bahwa model regresi logistik merupakan model yang baik. Artinya secara simultan seluruh variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu perataan laba. Hasil uji T untuk variabel *cash holding* dan nilai perusahaan mengarah positif dan nilai signifikansinya lebih rendah dari 0,05 maka hipotesis ke-1 dan ke-4 ini diterima. Sedangkan hasil uji T untuk variabel komisaris independen mengarah negatif dan nilai signifikansinya yang lebih tinggi dari 0,05 dapat disimpulkan bahwa hipotesis ke-2 dan ke-3 ini ditolak..

Pembahasan

Hubungan pengaruh *cash holding* terhadap perataan laba dengan teori agensi yaitu teori agensi mengakui adanya konflik kepentingan antara pemegang saham (prinsipal) dan manajemen perusahaan (agen). Pemegang saham umumnya menginginkan keuntungan maksimal, sementara manajemen perusahaan mungkin memiliki insentif pribadi atau tujuan yang berbeda. Dengan adanya *cash holding* yang tinggi memberikan fleksibilitas keuangan yang memungkinkan manajemen perusahaan melaksanakan praktik perataan laba. Manajemen perusahaan dapat memilih untuk menunda pengakuan pendapatan atau mengakui biaya tambahan untuk mencapai laba yang lebih stabil dari waktu ke waktu. Kesimpulan ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Angreini dan Nurhayati (2022) dan penelitian Nirmanggi dan Muslih (2020).

Komisaris independen berperan dalam mengurangi konflik kepentingan dan meminimalkan risiko perilaku agensi yang merugikan pemilik. Meskipun independen komisaris memiliki peran yang penting dalam menjaga transparansi dan akuntabilitas perusahaan serta dapat membantu mencegah manipulasi laporan keuangan dengan melakukan pengawasan yang ketat dan melakukan audit internal, mereka tidak secara langsung berpengaruh terhadap perataan laba dan perataan laba sering kali melibatkan tindakan yang rumit dan terkadang sulit terdeteksi. Selain itu, independen komisaris mungkin memiliki keterbatasan waktu dan sumber daya yang membuat sulit bagi mereka untuk mendeteksi manipulasi yang rumit. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Holinata dan Yanti (2020) dan penelitian Kustono (2021).

Dalam kaitannya kualitas audit dengan teori agensi, Prinsipal (pemilik perusahaan atau pemangku kepentingan eksternal) mengandalkan informasi yang disediakan oleh agen (manajemen perusahaan). Namun, terdapat asimetri informasi antara agen dan prinsipal, di mana agen memiliki akses yang lebih baik terhadap informasi perusahaan dibandingkan dengan prinsipal. Dalam konteks kualitas audit, auditor bertindak sebagai pihak independen yang memeriksa laporan keuangan perusahaan sehingga mengurangi asimetri informasi dan memperkuat posisi prinsipal dalam hubungan agen-prinsipal. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi hubungan antara kualitas audit dan perataan laba, seperti tekanan yang dihadapi oleh auditor, kompleksitas transaksi perusahaan, atau kelemahan dalam penerapan standar audit. Hal tersebut mungkin yang menjadi alasan mengapa kualitas audit tidak mempengaruhi praktek perataan laba pada penelitian ini. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Pinto, Gaio, dan Goncalves (2020).

Nilai perusahaan berhubungan dengan teori agensi dimana pemangku kepentingan menginginkan pengembalian maksimal ditengah persaingan pasar sehingga manajemen dituntut untuk terus meningkatkan nilai perusahaan. Perusahaan mungkin memiliki motivasi untuk memanipulasi laporan keuangan dengan melakukan praktek perataan laba guna memenuhi tuntutan dari pemangku kepentingan tersebut. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Rahmantika, dkk (2023)..

Kesimpulan

Cash holding berpengaruh positif terhadap praktek perataan laba. Semakin tinggi tingkat *cash holding* maka akan semakin mudah manajemen melakukan perataan laba. Komisaris independen tidak berpengaruh terhadap praktek perataan laba karena keterbatasan waktu dan sumber daya dari komisaris independen. Kualitas audit tidak berpengaruh terhadap praktek perataan laba karena adanya tekanan dan kompleksnya transaksi perusahaan. Nilai perusahaan berpengaruh positif terhadap praktek perataan laba karena tuntutan prinsipal kepada manajemen untuk terus meningkatkan nilai perusahaan sehingga manajemen dapat termotivasi untuk melakukan praktek perataan laba.

Pengukuran untuk variabel kualitas audit hanya dengan menggunakan indikator KAP *Big Four* dan KAP *Non Big Four*. Sedangkan masih ada indikator lain untuk mengukur kualitas audit. Oleh karena itu, bagi peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian serupa dengan pengukuran yang lain.

Referensi

- Angreini, V., & Nurhayati, I. (2022). Pengaruh Leverage, Profitabilitas, Size, Nilai Saham, Cash Holding, dan Bonus Plan terhadap Perataan Laba. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, (6)1, 123 – 135. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i1.539>
- Bergh, D. D., Connelly, B. L., Ketchen, D. J., & Shannon, L. M. (2014). Signalling theory and equilibrium in strategic management research: An assessment and a research agenda. *Journal of Management Studies*. <https://doi.org/10.1111/joms.12097>
- BINUS Accounting. (2021). Kasus Fraud PT Tiga Pilar Sejahtera (Masalah Fraud). Diakses pada 3 April 2023, dari <https://accounting.binus.ac.id/2021/12/27/kasus-fraud-pt-tiga-pilar-sejahtera-masalah-fraud/>
- Choerunnisa, E., & Muslih, M. (2020). Pengaruh Komite Audit, Cash Holding, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Perataan Laba. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 18(2), 77 – 92.
- CNBC Indonesia, (2019). Penjualan Ades Turun, Kok Laba Bisa Naik 39%? Diakses pada 3 April 2023, dari <https://www.cnbcindonesia.com/market/20190327170626-17-63264/penjualan-ades-turun-kok-laba-bisa-naik-39>
- Ekadjaja, A., Chuandra, A., & Ekadjaja, M. (2020). The Impact of Board Independence, Profitability, Leverage, and Firm Size on Income Smoothing in Control of Agency Conflict. *Dinasti International Journal of Education Management and Social Science*, 1(3), 388–399
- Ghozali, Imam. 2018. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25 Edisi 9. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Holinata, W. J., Yanti. (2020). Factors Affecting Income Smoothing. *Atlantis Press SARL*, 478, 313 – 321. CC BY-NC 4.0 license -<http://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>.
- Kustono, A. S. (2021). Corporate Governance Mechanism As Income Smoothing Suppressor. *Growing Science, Accounting* 7, 977 – 986. DOI : 10.5267/j.ac.2021.1.010
- Nirmanggi, I. P., & Muslih, M. (2020). Pengaruh Operating Profit Margin, Cash Holding, Bonus Plan, dan Income Tax terhadap Perataan Laba. *JIA : Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 5(1), 25 – 44.

- Nguyen, N. (2018). Hidden Markov Model for Stock Trading. *International Journal of Financial Studies*, 6(2), 36. <https://doi.org/10.3390/ijfs6020036>
- Nuriwan. (2018). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan yang Dimoderasi oleh Corporate Social Responsibility (CSR) dan Good Corporate Governance (GCG). *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 6(1), 11–24. <https://doi.org/10.17509/jrak.v6i1.10225>
- Pinto, I., Gaio, C., & Goncalves, T. (2020). Corporate Governance, Foreign Direct Investment, And Bank Income Smoothing In African Countries. *International Journal of Emerging Market*, 15(4), 670 – 690. www.emeraldinsight.com/1746-8809.htm
- Safira, R. V., Kodriyah, & Mahardini, N. Y. (2022). Praktik Income Smoothing: Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Manajemen*, (1)1, 45 – 59. DOI. 10.30656/jakmen.v1i1.4430
- Sari, R., & Darmawati, D. (2021). Pengaruh Cash Holding Dan Financial Leverage Terhadap Perataan Laba (Income Smoothing) Dengan Good Corporate Governance Sebagai Variabel Moderating. *JAA*, 6(1), 100 – 121. DOI: 10.29303/jaa.v6i1.113
- Sekaran, U. & Bougie, R.J., (2016). *Research Methods for Business: A skill Building Approach*. 7th Edition, John Wiley & Sons Inc. New York, US.
- Sesilia, Y., Indra, A. Z., & Tubarad, C. P. T. (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Financial Leverage, Dividend Payout Ratio, Dan Nilai Perusahaan Terhadap Perataan Laba. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, (26)1, 81 – 92. DOI 10.23960/jak.v26i1.285
- Suryadi, Dodi. (2023). Good Corporate Governance, Profitabilitas, Financial Leverage dan Company Size: Income Smoothing. *Jurnal Simki Economic*, 6(1), 80 – 89. <https://doi.org/10.29407/jse.v6i1.201>
- Pradipta, A., Susanto, Y. K. (2019). Firm Value, Firm Size and Income Smoothing. *Journal of Finance and Banking Review*, 4(1), 1 – 7. Journal homepage: www.gatrenterprise.com/GATRJournal/index.html
- Przepiorka, W., & Berger, J. (2017). Signaling theory evolving: Signals and signs of trustworthiness in social exchange. *Social Dilemmas, Institutions, and the Evolution of Cooperation*, January 2017, 373–392. <https://doi.org/10.1515/9783110472974-018>